PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Implementasi Program DRPPA melalui Positive Parenting sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Keluarga bagi Balita dan Anak

Nur Laili Nadhilah[1], Silfi Nururrosyidatul M.[1], Zahwa Nur A.[2], Alfi Manzilatur R.[3], Faizza Mahya Syarifaini[4], Arnanda[5] Imam Syafi'i[6]
[1]Akuntansi, UIN Sunan Ampel, Indonesia
[2]Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel, Indonesia
[4]Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Ampel, Indonesia
[5]Ilmu Hadits, UIN Sunan Ampel, Indonesia
[6]UIN Sunan Ampel, Indonesia
Korespondensi: [1]nurlailinadhilah@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 6th, 2026
Revised Oct 3th, 2026
Accepted Oct 20th, 2026

Keyword:
DRPPA; Ketahanan keluarga; *Positive parenting*; Penyuluhan; Pengabdian masyarakat.

ABSTRAK

Praktik pengasuhan di sebagian masyarakat desa masih menghadapi berbagai kendala, terutama minimnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini berpotensi menghambat implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) hingga ke tingkat keluarga. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendukung implementasi Program DRPPA melalui edukasi *positive parenting* sebagai strategi penguatan ketahanan keluarga bagi balita dan anak di Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dengan melibatkan Pemerintah Desa Suko, kader Posyandu, serta orang tua yang memiliki balita dan anak sebagai sasaran utama. Metode yang digunakan berupa penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab secara interaktif, sementara evaluasi dilakukan lewat observasi terhadap partisipasi dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Hasilnya, peserta mengikuti penyuluhan dengan antusias dan cukup aktif dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap *positive parenting*, terutama pada aspek komunikasi positif, disiplin tanpa kekerasan, pengelolaan emosi, dan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan ini juga memperkuat peran kader Posyandu sebagai mitra penyebarluasan edukasi pengasuhan positif di tingkat desa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan *positive parenting* bisa menjadi salah satu strategi yang cukup relevan untuk mendukung implementasi DRPPA sekaligus memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tetapi perannya paling penting dalam membentuk karakter, moral, dan tumbuh kembang anak. Masa balita dan anak-anak sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), karena periode ini seluruh stimulasi dan pola asuh yang diterima dari lingkungan domestik akan menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas hidup mereka di masa depan (Lestari, 2016). Dalam perspektif sosiologi keluarga, keberhasilan anak dalam melewati fase ini banyak ditentukan oleh tingkat ketahanan keluarga (*family resilience*). Ketahanan keluarga sendiri tidak hanya diukur dari aspek kecukupan ekonomi (ketahanan fisik), tetapi juga dari kematangan

emosional orang tua dalam mengelola stres (ketahanan psikologis) serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial (ketahanan sosial) (Sunarti, 2020). Ketika ketiga aspek tersebut rapuh, anak akan menjadi pihak yang paling rentan menanggung dampak buruknya.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa potret pengasuhan anak di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tekanan ekonomi, dampak pascapandemi, hingga arus digitalisasi yang belum terfilter dengan baik kerap memicu stres pengasuhan pada orang tua. Fenomena ini kerap berujung pada tingginya angka kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi di dalam rumah. Data KemenPPPA (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan terhadap anak justru dilakukan oleh lingkaran terdekat anak, yaitu orang tua, keluarga, atau pengasuh yang masih memegang paradigma pengasuhan konvensional-otoriter.

Menanggapi urgensi perlindungan anak pada tingkat masyarakat, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menginisiasi program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Program ini dirancang untuk mengintegrasikan perspektif gender dan pemenuhan hak anak ke dalam tata kelola pemerintahan desa, perencanaan pembangunan, serta pembinaan kemasyarakatan (KemenPPPA, 2021). Desa diposisikan sebagai garda terdepan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani isu-isu perempuan dan anak di tingkat akar rumput. Meski demikian, implementasi DRPPA di lapangan tidak akan optimal jika hanya berhenti pada aspek birokrasi dan regulasi formal desa. Program ini membutuhkan jembatan operasional yang bisa masuk lebih dalam ke ruang privat keluarga, salah satunya melalui reformasi pola asuh.

Di sinilah pendekatan *positive parenting* menjadi cukup krusial sebagai instrumen untuk mengoperasionalkan pilar DRPPA di ranah domestik. *Positive parenting* adalah pendekatan pola asuh positif yang bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak dan mengelola perilaku anak secara konstruktif dan tidak menyakiti (Permatasari, Dewi, & Rusdi, 2024). Melalui pendekatan ini, orang tua diajak untuk lebih memahami regulasi emosi anak sesuai tahapan perkembangannya, menerapkan disiplin positif lewat konsekuensi logis, dan membangun relasi yang suportif dengan anak. Internalisasi *positive parenting* pada dasarnya melatih keluarga mengubah pola komunikasi yang tadinya destruktif menjadi lebih konstruktif. Hal ini pada gilirannya turut memperkuat ketahanan keluarga, sebab rumah yang aman dan minim konflik akan memberi stabilitas psikologis yang dibutuhkan balita dan anak untuk tumbuh secara optimal.

Namun, di balik sosialisasi program DRPPA yang cukup masif dari pemerintah pusat, implementasinya di tingkat desa masih seringkali terbentur dinding resistensi budaya dan keterbatasan akses informasi. Banyak masyarakat pedesaan yang belum terpapar konsep pengasuhan positif karena keterbatasan kader penggerak dan minimnya forum-forum edukasi pengasuhan yang inklusif. Kesenjangan antara kebijakan makro pemerintah dan realitas mikro di tingkat keluarga inilah yang mendasari pentingnya intervensi akademis di lapangan.

Berangkat dari persoalan tersebut, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, tim pengabdian melaksanakan penyuluhan *positive parenting* sebagai upaya mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program DRPPA melalui edukasi *positive parenting* sebagai strategi penguatan ketahanan keluarga bagi balita dan anak. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan implementasi DRPPA berbasis penguatan keluarga di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan melibatkan Pemerintah Desa Suko dan kader Posyandu sebagai mitra, dengan sasaran utama orang tua yang memiliki balita dan anak. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 orang. Keterlibatan mitra dimulai sejak tahap perencanaan, yaitu melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan kader Posyandu untuk mengidentifikasi permasalahan seputar pola pengasuhan anak serta menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

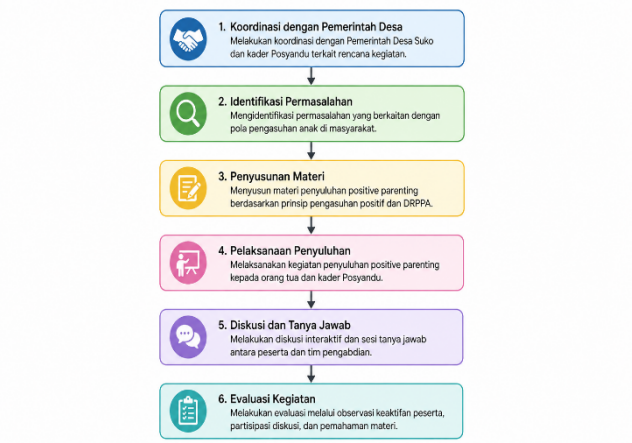
Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai *positive parenting* sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Materi penyuluhan disusun

oleh tim pengabdian dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengasuhan positif, pemenuhan hak anak, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta penerapan disiplin positif tanpa kekerasan. Dalam pelaksanaannya, kader Posyandu berperan cukup penting, mulai dari membantu menyebarkan informasi kegiatan kepada masyarakat hingga mengoordinasikan kehadiran peserta pada hari pelaksanaan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan yang dikombinasikan dengan sesi diskusi dan tanya jawab secara interaktif. Materi disampaikan secara interaktif agar peserta tidak sekadar menerima informasi searah, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi selama mengasuh anak. Melalui diskusi tersebut, tim pengabdian dan peserta mencari alternatif solusi yang realistis sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama penyuluhan, tingkat partisipasi dalam sesi diskusi, serta kemampuan peserta menjawab pertanyaan pada sesi tanya jawab sebagai indikator pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai *positive parenting* sebagai salah satu bentuk implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada Selasa, 7 Juli 2026 di Posyandu Krajan dan Sabtu, 11 Juli 2026 di Posyandu Melati, Dusun Gumuk. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki balita dan anak serta kader Posyandu, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang.

Sebelum turun ke lapangan, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik lebih dulu berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Suko dan kader Posyandu untuk memetakan kebutuhan masyarakat terkait pengasuhan anak. Dari koordinasi dan observasi awal ini, tim menemukan bahwa sebagian orang tua masih kesulitan mengelola perilaku tantrum, mengatur penggunaan gawai pada anak usia dini, dan cenderung menerapkan disiplin lewat bentakan atau hukuman. Temuan inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam menyusun materi penyuluhan. Materi penyuluhan disampaikan menggunakan media presentasi PowerPoint yang disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami peserta, mencakup pentingnya masa *golden age*, konsep dasar *positive parenting*, tiga pilar pengasuhan positif (kasih sayang, batasan yang konsisten, dan keteladanan), komunikasi positif antara orang tua dan anak, pemenuhan gizi dan stimulasi sesuai tahapan perkembangan, hingga cara menghadapi tantrum tanpa kekerasan. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi sehari-hari dalam mengasuh anak.

Antusiasme peserta cukup terasa sepanjang kegiatan, baik saat penyampaian materi maupun sesi diskusi. Peserta aktif menyampaikan pengalaman, bertanya, dan berdiskusi seputar persoalan pengasuhan, seperti cara menghadapi anak yang sulit diatur, membatasi penggunaan gawai, menerapkan disiplin positif, hingga menangani tantrum tanpa kekerasan. Suasana diskusi berlangsung

cukup cair, sehingga peserta tidak canggung saling berbagi pengalaman dan bertukar solusi.

Dari pengamatan tim selama kegiatan, sebagian besar peserta terlihat lebih paham mengenai konsep *positive parenting* setelah mengikuti penyuluhan. Mereka mampu menjelaskan kembali pentingnya komunikasi positif antara orang tua dan anak, disiplin tanpa kekerasan, batasan yang konsisten, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak. Pada sesi tanya jawab pun terlihat bahwa peserta sudah bisa memaknai pengasuhan positif sebagai pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan, tanpa berarti melepas aturan dalam keluarga.

Selain melibatkan orang tua sebagai peserta, kegiatan ini juga melibatkan kader Posyandu dalam proses koordinasi dan pelaksanaan penyuluhan. Kader Posyandu berperan dalam menyebarluaskan informasi kegiatan kepada masyarakat, mengoordinasikan kehadiran peserta, serta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut mendukung pelaksanaan penyuluhan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Untuk memperjelas keterkaitan antara temuan lapangan dan capaian kegiatan, hasil pelaksanaan pengabdian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel. 1 Ringkasan Hasil Pelaksanaan Penyuluhan Positive Parenting dalam Mendukung Implementasi Program DRPPA

No.	Temuan Lapangan	Hasil Kegiatan	Indikator Penguatan Ketahanan Keluarga
1.	Orang tua masih menggunakan bentakan atau hukuman saat mendisiplinkan anak.	Menunjukkan perlunya peningkatan literasi pengasuhan berbasis disiplin positif.	Meningkatnya kesadaran orang tua untuk menerapkan disiplin tanpa kekerasan.
2.	Peserta aktif berdiskusi mengenai permasalahan pengasuhan.	Antusiasme menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap edukasi pengasuhan.	Terbentuknya komunikasi dan proses belajar bersama antarorang tua.
3.	Peserta memahami konsep positive parenting.	Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pola asuh yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak.	Orang tua mulai memahami pentingnya komunikasi positif dan regulasi emosi.
4.	Kader Posyandu terlibat dalam penyuluhan.	Kader berpotensi menjadi agen edukasi keberlanjutan di tingkat desa.	Penguatan jejaring pendampingan keluarga melalui Posyandu.
5.	Program dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan KKN Tematik.	Kegiatan mendukung implementasi Program DRPPA di tingkat desa melalui pendekatan edukatif.	Meningkatnya dukungan lingkungan terhadap perlindungan perempuan dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan *positive parenting* yang dilaksanakan di Desa Suko menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Selama kegiatan, peserta cukup antusias mengikuti penyampaian materi maupun sesi diskusi, dan pemahaman mereka terhadap konsep *positive parenting*, terutama soal komunikasi positif, disiplin tanpa kekerasan, dan pentingnya pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Bagi tim pengabdian, ini menegaskan bahwa penyuluhan semacam ini tidak sekadar menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga membuka ruang bagi orang tua untuk membangun kapasitas pengasuhan yang lebih positif.

Di lapangan, tim menemukan bahwa sebagian orang tua masih terbatas pengetahuannya soal praktik pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Banyak dari mereka mengandalkan pengalaman pribadi atau kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, sehingga penerapan disiplin masih didominasi bentakan atau hukuman. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Kahar & Saleh, 2024), yang menemukan bahwa rendahnya literasi pengasuhan menyebabkan orang

tua cenderung menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa mempertimbangkan prinsip perkembangan anak. Selain itu, (Satrianingrum & Setyawati, 2021) menambahkan bahwa pola pengasuhan di Indonesia memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari budaya dan kebiasaan hingga tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penyuluhan seperti ini terasa cukup relevan untuk mengenalkan pola pengasuhan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak.

Gambar 2. Penyampaian Materi Positive Parenting kepada Peserta



Antusiasme peserta paling terasa justru saat sesi diskusi berlangsung. Sebagian besar pertanyaan yang muncul berangkat dari pengalaman sehari-hari mereka sendiri, mulai dari cara menghadapi tantrum, membatasi penggunaan gawai, sampai menerapkan disiplin tanpa kekerasan. Diskusi yang berjalan cukup partisipatif ini memberi ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi yang sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Hal ini sejalan dengan (Jannah et al., 2024), yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas orang tua lewat pertukaran pengalaman antarpeserta. Tidak hanya menambah pemahaman terhadap materi, pendekatan semacam ini juga mendorong terbentuknya proses belajar bersama di antara peserta.

Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Bersama Peserta



Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *positive parenting*. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa pengasuhan positif bukan berarti membebaskan anak tanpa aturan, melainkan tetap disertai komunikasi yang efektif, batasan yang konsisten, dan disiplin tanpa kekerasan. Temuan ini sejalan dengan (Widyawati et al., 2021), yang menjelaskan bahwa *positive parenting* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, (Kumalasari & Fourianalistyawati, 2021), menambahkan bahwa kemampuan orang tua dalam menerapkan *mindful parenting* dipengaruhi oleh kognisi pengasuhan yang positif. Orang tua yang memiliki pemahaman pengasuhan yang lebih baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, merespons perilaku anak secara adaptif, dan membangun hubungan yang lebih hangat dengan anak.

Gambar 4. Dokumentasi Bersama Peserta Penyuluhan Positive Parenting





Bagi tim, kegiatan ini juga terasa berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga, sebab peningkatan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak, baik dari sisi komunikasi, pengelolaan emosi, maupun disiplin tanpa kekerasan yang berpotensi menciptakan lingkungan rumah yang lebih aman dan suportif. Hal tersebut sejalan dengan konsep ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh (Sunarti, 2020), bahwa ketahanan keluarga tidak melulu soal ekonomi, tetapi juga kemampuan keluarga membangun hubungan emosional yang sehat dan menghadapi tantangan bersama. Dengan kata lain, penyuluhan ini turut mendukung implementasi DRPPA lewat penguatan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak.

Selain berdampak pada orang tua, kegiatan ini juga memperkuat peran kader Posyandu sebagai mitra dalam penyebarluasan informasi pengasuhan positif. Keterlibatan kader sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menunjukkan bahwa implementasi DRPPA memang membutuhkan kolaborasi antara pemerintah desa, kader Posyandu, dan keluarga. Harapannya, materi yang sudah disampaikan bisa terus diteruskan lewat kegiatan Posyandu maupun pembinaan keluarga di desa, sehingga dampaknya tidak berhenti pada satu kali penyuluhan saja.

Untuk memperjelas perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan *positive parenting*, rangkuman perubahan yang diamati selama kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Mengikuti Penyuluhan Positive Parenting

Kondisi Sebelum Penyuluhan	**Kondisi Setelah Penyuluhan**
Sebagian orang tua masih menggunakan bentakan atau hukuman fisik sebagai cara utama mendisplinkan anak.	Peserta memahami bahwa disiplin efektif dapat diterapkan melalui komunikasi positif, batasan yang konsisten, dan tanpa kekerasan.
Pengetahuan mengenai konsep pengasuhan positif (positive parenting) masih sangat terbatas.	Peserta memahami prinsip dasar positive parenting yang meliputi aspek kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi efektif.
Orang tua mengalami kesulitan besar dalam menghadapi tantrum dan kecanduan penggunaan gawai pada anak.	Peserta memperoleh strategi alternatif untuk menangani tantrum dan manajemen penggunaan gawai sesuai usia anak.
Diskusi dan pertukaran informasi mengenai	Peserta menjadi aktif berdiskusi, berbagi

Kondisi Sebelum Penyuluhan	Kondisi Setelah Penyuluhan
permasalahan pengasuhan antar orang tua jarang dilakukan.	pengalaman praktis, dan saling memberikan solusi terkait pengasuhan anak.
Kader Posyandu lebih banyak berperan sebagai pendamping layanan kesehatan fisik ibu dan anak.	Kader Posyandu mulai berperan sebagai mitra strategis dalam penyebarluasan edukasi pola asuh positif di tingkat desa.

KESIMPULAN

Penyuluhan *positive parenting* yang dilaksanakan melalui program KKN Tematik di Desa Suko cukup berhasil mendukung implementasi Program DRPPA, terutama lewat peningkatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih positif. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik soal komunikasi positif, disiplin tanpa kekerasan, pengelolaan emosi, serta pemenuhan kebutuhan perkembangan anak sesuai usianya. Keterlibatan kader Posyandu di sepanjang kegiatan juga turut memperkuat peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan edukasi pengasuhan positif di desa.

Secara umum, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penyuluhan berbasis partisipasi bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkuat ketahanan keluarga lewat peningkatan literasi pengasuhan orang tua. Ke depan, kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, kader Posyandu, dan masyarakat, serta diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin Posyandu maupun program pembinaan keluarga agar implementasi Program DRPPA dapat terus berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Jannah, A., Syawalna, S., Maqfirah, W., Ma'rifah, D., Ananta, V., Salsabila, P., Aliasuddin, Effendi, R., Tabrani, M., & Nashrillah. (2024). Penguatan Pengasuhan Positif bagi Orang Tua di Tingkat Desa. *Jurnal Pengabdian Aceh*, *4* (1), 15–20. https://doi.org/10.63168/jpa.v4i1.256

Kahar, M., & Saleh, M. (2024). Peningkatan Literasi Pengasuhan Melalui Edukasi Positive Parenting pada Keluarga Dengan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8* (1), 54–63.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Petunjuk teknis Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA)*. Jakarta: Kementerian PPPA.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil Anak Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian PPPA bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik.

Kumalasari, D., & Fourianalistyawati, E. (2021). Faktor-Faktor Objektif dan Subjektif yang Memprediksi Mindful Parenting Pada Ibu di Indonesia**.** *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 14* (1), 52–62. https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.52

Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (4th ed.). Jakarta, Indonesia: Kencana.

Permatasari, R. F., Dewi, D. K., & Rusdi, H. H. (2024). Positive Parenting dalam Mendidik Anak Masa Kini Perspektif Quraish Shihab. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 4* (1). https://doi.org/10.51192/cons.v2i2

Sunarti, E. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2021). Positive parenting and its mediating role in the relationship between parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Java, Indonesia. *Research in Developmental Disabilities, 112*, 103911. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103911